

PERANCANGAN DESAIN *GRAPHIC PRINT* LEGENDA SHIO DALAM BENTUK PAKAIAN UNTUK REPRESENTASI IDENTITAS WARGA KETURUNAN TIONGHOA-INDONESIA

Patricia Amelia, Andreana Lingga Sekarasri, Rafael Jonathan
Pradita University
patricia.amelia@student.pradita.ac.id

*Abstrak - Suku Tionghoa merupakan salah satu suku terbesar ke-18 yang ada di Indonesia. Meski begitu, terdapat salah satu kepercayaan leluhur yang masih melekat pada warga Tionghoa-Indonesia hingga sekarang ini adalah Shio. Kepercayaan Shio ini biasa digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui nilai-nilai seseorang dan juga untuk meramal karier, kesehatan, hingga hubungan asmara. Penulis melihat ini sebagai identitas kebudayaan yang perlu dilestarikan keberadaannya. Media yang dipilih untuk melestarikan kebudayaan ini adalah melalui *graphic print* karena fesyen mampu menyampaikan nilai-nilai tertentu yang dipercaya oleh seorang individu secara non-verbal. Maka dari itu, legenda asal-usul simbol yang terdapat dalam Shio akan diilustrasikan ke dalam media *graphic print* dalam bentuk pakaian untuk mengekspresikan eksistensi kebudayaan warga keturunan Tionghoa di Indonesia.*

*Kata kunci: Ilustrasi, *graphic print*, Shio, fesyen, Tionghoa-Indonesia.*

I. PENDAHULUAN

Suku Tionghoa merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia, menempati urutan ke-18 menurut catatan Sensus Penduduk Indonesia (2010). Sejak penduduk Tionghoa pertama kali dicatat tinggal di tanah Indonesia hingga saat ini, mereka telah berbaaur dan menikah dengan penduduk lokal sehingga meningkatkan populasi keturunan Tionghoa; baik totok maupun campuran. Menurut hasil Sensus Penduduk Indonesia pada tahun 2010, populasi keturunan Tionghoa mencapai 2.832.510 jiwa, atau sekitar 1,2 persen dari jumlah seluruh penduduk Indonesia (Taher, 2021). Namun, karena perubahan dalam era globalisasi ini, kebudayaan Tionghoa menjadi sedikit memudar karena mengikuti perkembangan modernisasi dunia (Widianto, 2022). Menurut Suswandari dalam Widianto (2022), masyarakat terutama para

generasi muda dituntut oleh era globalisasi untuk mengikuti budaya global, sehingga lama-kelamaan masyarakat melupakan jati diri etnis keturunan mereka.

Meskipun mulai memudar, menurut Rizkita (2021), masih ada beberapa festival budaya masyarakat Tionghoa yang dirayakan hingga sekarang seperti; Tahun Baru Imlek, Cap Go Meh, Ceng Beng, Festival Duan Wu, Festival Qi Xi, Festival Tiong Ciu, Festival Chong Yang, dan Festival Ronde. Salah satu festival yang setiap tahun selalu dirayakan dengan meriah yaitu Tahun Baru Imlek. Pada festival ini, hampir semua warga keturunan Tionghoa akan menghias rumah mereka dengan lampion merah dan menyiapkan angpao untuk dibagikan ke sanak saudaranya. Festival Tahun Baru Imlek juga selalu dimeriahkan dengan pesta kembang api, tarian naga atau

Liong, serta barongsai (Rizkita, 2021). Menurut infografis yang disusun oleh Kartapranata (2018), ada beberapa produk dan konsep kebudayaan penting dalam Tahun Baru Imlek yang selalu dilestarikan hingga sekarang yaitu; menyajikan hidangan manis seperti kue keranjang dan jeruk mandarin, membagikan angpao ke sanak saudara, mengenakan kebaya encim dan batik Pesisiran, dan merayakan pergantian tahun dalam siklus Shio yang dilambangkan dengan 12 hewan serta 5 unsur dasar bumi.

Diantara seluruh kebudayaan dan kepercayaan Tionghoa yang diturunkan, Shio atau zodiak Cina adalah salah satu kebudayaan yang masih tergolong populer bahkan di kalangan anak muda karena serupa dengan tren zodiak astrologi. Bila dilihat dari hasil pencarian konten dalam sosial media, tagar Shio memiliki ratusan ribu konten dengan jumlah tontonan yang mencapai ratusan juta (hasil pencarian dari *Instagram* dan *TikTok* pada 15 Juni 2023). Akan tetapi, penulis melihat hanya beberapa golongan keturunan Tionghoa tertentu saja yang mengetahui legenda asal-usul Shio, karena legenda tersebut hanya diceritakan dari mulut ke mulut atau melalui institusi keagamaan tertentu saja seperti kelas dalam Wihara atau sekolah berbasis Kong Hu Cu. Hasil pencarian di internet juga membuahkan beberapa versi cerita yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan mewawancarai seorang ahli budaya Tionghoa

untuk mencari tahu tentang legenda asal-usul Shio secara komprehensif. Mengungkap legenda asal-usul Shio mampu menjadi napak tilas sejarah bagi seluruh masyarakat keturunan Tionghoa baik *totok*¹ maupun campuran.

Salah satu media yang dipilih untuk menyampaikan legenda Shio yaitu melalui fesyen. Menurut Trisnawati (2011), fesyen seringkali digunakan untuk menunjukkan identitas personal individu karena mampu mengekspresikan sesuatu yang tidak bisa disampaikan secara verbal. Dengan memakai fesyen tertentu, orang lain bisa menilai kepribadian dan citra diri orang yang mengenakan fesyen tersebut (Trisnawati, 2011). Berdasarkan penjelasan di atas, diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah legenda Shio mampu disampaikan secara efektif dengan menggunakan media fesyen sebagai bentuk ekspresi diri.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan rasa percaya diri akan identitas dan kultur leluhur, penulis ingin mendesain sebuah *graphic print* atau ilustrasi pada kain yang nantinya dapat dijahit menjadi kemeja dan *blazer*. Desain *graphic print* ini akan menggambarkan legenda asal-usul urutan terpilihnya hewan-hewan yang dijadikan simbol dalam astrologi Cina, sekaligus melestarikan legenda yang telah terdistorsi oleh waktu.

II. METODE

¹ Warga Tionghoa asli, belum kawin dengan masyarakat lokal.

Perancangan ini menggunakan pendekatan kualitatif supaya bisa menggali pemahaman pada legenda asal usul Shio dan simbolisme karakter hewan yang dipercaya oleh keturunan Tionghoa-Indonesia secara mendalam. Pemahaman tersebut berikutnya diolah ke dalam desain ilustrasi untuk pakaian formal dan sehari-hari. Data kualitatif didapatkan dari hasil wawancara dengan narasumber dan tinjauan literatur dari beberapa pustaka buku maupun situs web yang sesuai dengan topik penelitian.

Supaya bisa memenuhi intensi tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan seorang ahli dan praktisi sejarah Tionghoa-Indonesia, Greysia Susilo, SE., S.Sn., M.Hum sebagai narasumber untuk asal usul Shio. Greysia Susilo merupakan seorang dosen yang memiliki pengalaman mengajar pada bidang sejarah seni, desain grafis, desain interior, dan juga arsitektur. Di sela waktu mengajarnya, beliau juga aktif berkontribusi sebagai pembicara dan penyelenggara seminar dalam kebudayaan Tionghoa-Indonesia. Setelah itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang ilustrator lokal Hari Prast, dengan username instagram @harimerdeka sebagai narasumber yang sudah berpengalaman membuat *graphic print* untuk pakaian. Hari Prast merupakan ilustrator merk fesyen lokal Telusur Kultur yang menjual kemeja *graphic print* dengan tema ilustrasi kemerdekaan Indonesia, macam-macam cerita rakyat, dan makanan khas Indonesia. Pakaian Telusur Kultur

sudah dikenakan oleh beberapa artis ternama dan figur pemerintahan.

Data-data yang sudah terkumpul tersebut berikutnya ditunjang dengan studi pustaka dari buku dan jurnal mengenai Shio, fesyen, dan ilustrasi sebagai landasan teori. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat mendukung keputusan peneliti dalam proses perancangan ilustrasi legenda Shio yang efektif dan sesuai dengan kaidah fesyen, ilustrasi, dan sejarah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Cerita Legenda yang Diangkat

Berdasarkan hasil pencarian internet (*Google* dan *YouTube*), terdapat satu dari dua variasi legenda asal usul Shio yang banyak diceritakan pada berbagai macam sumber dan *platform* yang berbeda-beda. Salah satu hasil pencarian tersebut berasal dari video YouTube yang diunggah oleh kanal Daftar Populer pada tanggal 26 Januari 2020. Pada saat peneliti mengakses video tersebut di tanggal 20 Juni 2023, dengan jumlah penontonnya sudah mencapai 940,652 *viewers*. Jumlah penonton yang tinggi ini selain menunjukkan ketertarikan warga akan topik asal usul Shio, juga menunjukkan bahwa sebagian besar warga sudah pernah mendengar tentang variasi legenda ini.

Legenda yang disampaikan pada video tersebut bercerita tentang zaman sebelum Tiongkok memiliki sistem penanggalan. Masyarakat Tionghoa pada saat itu meminta

kepada Kaisar Giok untuk mengajarkan cara menghitung waktu. Setelah Kaisar Giok menemukan sistem penanggalan yang sesuai, ia mengusulkan untuk menandakannya dengan nama-nama hewan supaya mudah diingat oleh warga. Kemudian untuk menentukan urutannya, Sang Kaisar mengadakan perlombaan menyebrangi sungai dan para pemenangnya akan dijadikan simbol tahun dalam sistem penanggalannya. Urutan pemenang perlombaan tersebut dimulai dari tikus, kerbau, macan, kelinci, naga, ular, kuda, kambing, monyet, ayam, anjing, dan babi. Mereka mampu memenangkan perlombaan tersebut dengan cara khas dari masing-masing Shio sesuai dengan karakteristik mereka.

B. Hasil Wawancara

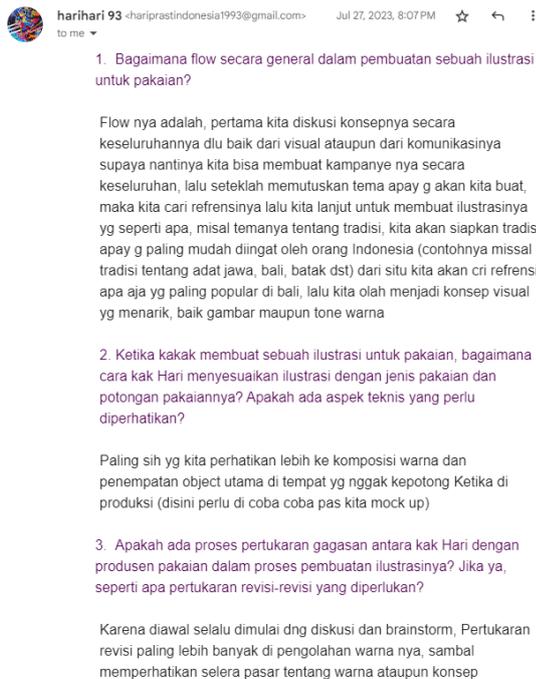
Dalam proses penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan dua narasumber yang membahas lebih dalam tentang asal usul Shio di Tiongkok (Greysia Susilo, SE., S.Sn., M.Hum) dan proses pembuatan *graphic print* untuk pakaian (Hari Prast-Desainer Brand Telusur Kultur).

Waktu	Data Wawancara
09:48 - 11:39	“Sebelum kita masuk Shio, kita harus tahu konsep yang semua orang Cina pasti tahu, nomor 1 adalah Yin Yang... ...sifatnya dinamis dan tidak sempurna, itu yang meng- <i>govern</i> kita.”
12:39 - 13:30	“Pada Kitab berikutnya, berapa ratus tahun sesudahnya difokuskan lagi pada lima unsur. Logam, kayu, air, api, dan tanah.”
21:35 - 22:56	“...berarti ada dua (elemen), habis itu (diturunkan) ada empat dan satu di tengah. Dari empat itu kemudian (dicabangkan) jadilah dua belas. Kalau sering nonton film Cina, mereka membagi waktu itu bukan dua puluh empat jam, tapi dua belas... ...Makanya kalau di film dia tidak sebut jam satu, dia bakal sebut ini jam tikus.”

Sumber: Rekaman data wawancara dengan Ibu Greysia dalam *file* m4a, direkam pada 12 Juli 2023.

Mengenai asal-usul Shio, Ibu Greysia mengungkapkan bahwa Shio merupakan sebuah sistem penghitungan waktu yang dibuat berdasarkan siklus yang harmonis dan keseimbangan semesta atau Yin Yang. Beliau menekankan bahwa alasan orang Tiongkok zaman dulu menciptakan konsep Shio memiliki landasan fungsionalitas, karena digunakan sebagai simbol penanda umur, waktu, dan siklus kehidupan orang Tionghoa. Sedangkan legenda Shio merupakan budaya yang muncul setelahnya untuk mengajarkan sistem penghitungan ini dan juga urutan Shio kepada generasi-generasi berikutnya. Hewan dalam simbol Shio juga dipilih karena mereka umum di dataran Tiongkok dan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari warga Tiongkok pada zaman itu, sehingga lebih mudah untuk diingat oleh seluruh warga Tiongkok bahkan yang minim pendidikan.

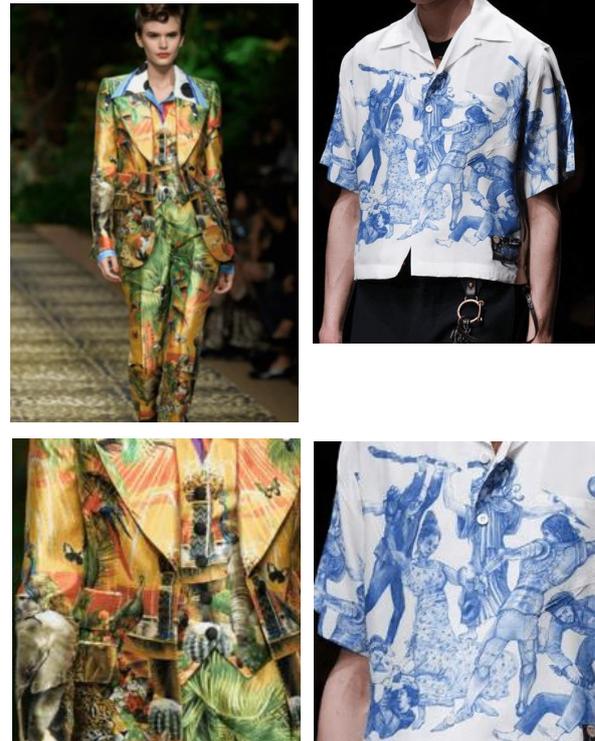
Tabel 1: Transkrip Wawancara dengan Ibu Greysia.



Gambar 2. Jawaban Hari Prast mengenai pertanyaan seputar proses pembuatan *graphic print* untuk pakaian.

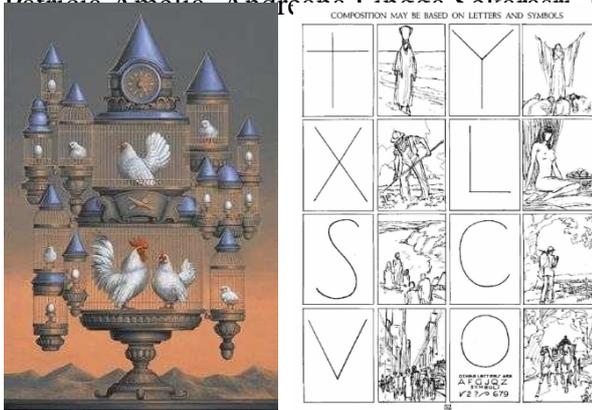
Berikutnya, mengenai proses pembuatan *graphic print* untuk pakaian, Hari Prast menerangkan bahwa proses produksi pakaian Telusur Kultur dimulai dari diskusi tema dan konsep dengan pihak produsen pakaian. Setelah semua pihak setuju dengan tema yang diangkat, maka Hari sebagai ilustrator akan mencari referensi tradisi yang berhubungan sebagai materi dalam ilustrasinya. Kemudian, materi tersebut akan diolah menjadi konsep visual yang menarik sesuai dengan selera target pasar mereka. Dalam proses pembuatan ilustrasinya, Hari akan memperhatikan komposisi warna dan objek ilustrasi supaya tidak ada elemen yang terpotong pada tahap produksi. Selain itu, Hari juga memperhatikan selera pasar dan intisari tradisi yang diangkat untuk memastikan esensi tradisi tersebut dapat digambarkan dengan tepat.

C. Referensi Karya



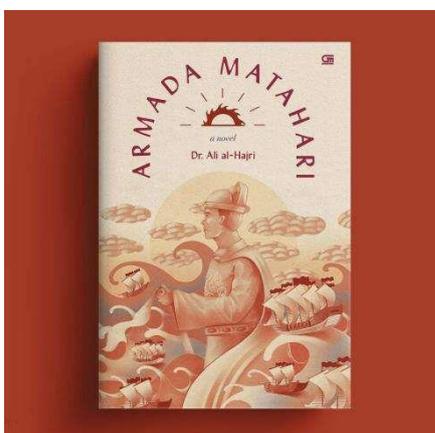
Gambar 3. Koleksi *Dolce & Gabbana Spring Summer 2020* di *Milan Fashion Week* (kiri) dan Koleksi *Prada Fall 2016* di *Milan Men's Fashion Week* (kanan). (Sumber: *Pinterest*)

Set pakaian di atas yang terdiri dari *blazer*, celana bahan, dan kemeja merupakan referensi utama untuk karya yang akan dibuat. Pakaian-pakaian yang dikenakan oleh peraga-peraga tersebut memiliki ilustrasi yang detail dengan elemen yang cukup banyak, tetapi memiliki komposisi dan kombinasi warna yang kohesif. Kedua pakaian tersebut memiliki penempatan ilustrasi yang diperhitungkan dengan potongan baju, sehingga mampu menghasilkan kombinasi yang elegan antara pakaian dan ilustrasi di dalamnya.



Gambar 4. *Animalia 19 -Gallus Painting* oleh Sithorn Timtatong (kiri) dan halaman 32 dalam buku *Creative Illustration* oleh Andrew Loomis (kanan).
(Sumber: *Pinterest* dan *Youtube*)

Setelah referensi utama telah ditetapkan, langkah berikutnya adalah mencari referensi ilustrasi yang juga memiliki beberapa objek utama sebagai basis untuk merancang ilustrasi yang mengandung 12 karakter Shio sekaligus. Gambar di atas merupakan referensi komposisi yang telah ditetapkan beserta panduan untuk menciptakan komposisi ilustrasi yang dinamis dan nyaman dipandang.

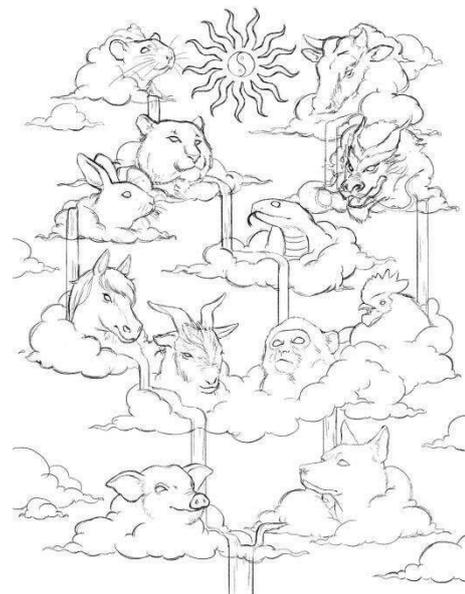


Gambar 5. Ilustrasi sampul buku *Armada Matahari* (al-Hajri, 2020) oleh Genta dan Ndari dari @suketangan.
(Sumber: *Instagram*)

Selain panduan komposisi, peneliti juga akan menggunakan ilustrasi di atas sebagai

referensi gaya pewarnaan pada karya utama. Ilustrasi tersebut memiliki penggabungan yang harmonis antara gradasi lembut dengan tingginya kontras antar objek, menghasilkan tampilan yang cukup khas dengan gaya ilustrasi Asia namun diintegrasikan dengan estetika yang modern.

D. Konsep dan Sketsa Awal



Gambar 6. Sketsa ilustrasi 1, dibuat untuk tampilan kemeja.

Berikut merupakan ilustrasi pertama yang dibuat untuk tampilan kemeja. Berangkat dari legenda perlombaan, ilustrasi ini menggambarkan urutan Shio dari yang pertama hingga kedua belas dalam bentuk kepala di awan sebagai simbolisme kemenangan mereka dalam perlombaan yang diadakan oleh Kaisar Langit. Kemudian ditambahkan elemen air yang saling menghubungkan mereka karena dalam legenda tersebut, kedua belas Shio ini berlomba menyebrangi air sungai dengan cara mereka

masing-masing. Secara teknis, ilustrasi ini dirancang dengan komposisi yang cenderung statis dengan pengayaan surealis supaya secara tampilan lebih condong pada sisi netral (tidak feminin maupun maskulin). Sehingga kemeja dengan ilustrasi ini cocok untuk pemakaian sehari-hari dan bisa digunakan oleh siapapun.



Gambar 7.1. Sketsa Ilustrasi 2, dibuat untuk tampilan *blazer* bagian depan. (Ilustrasi sambungan)



Gambar 7.2. Sketsa Ilustrasi 2, dibuat untuk tampilan *blazer* bagian belakang. (Ilustrasi utama)

Kedua gambar tersebut merupakan sketsa untuk ilustrasi utama yang akan dijadikan *set blazer* dan celana bahan. Juga berangkat dari legenda dan asal-usul konsep Shio, ilustrasi ini dirancang untuk

menggambarkan keseimbangan dan keharmonisan antar Shio dengan lingkungan sekitar mereka. Kisah dalam ilustrasi ini juga berangkat dari terpilihnya mereka sebagai Shio oleh Kaisar Langit. Kedua belas Shio tersebut sedang mengelilingi bunga Lotus raksasa yaitu simbolisme dari Kaisar Langit, dan posisi mereka relatif berurut seperti jam namun diarahkan dari kiri ke kanan untuk mengikuti arah baca mata. Posisi ditentukan mulai dari shio pertama yang terpilih dalam sistem penanggalan tahun Cina (tikus, kerbau, harimau, kelinci, naga, ular, kuda, kambing, monyet, ayam, anjing, dan babi). Kisah ilustrasi ini berlatar pada hutan bambu untuk menggambarkan tempat konsep Shio ditemukan, yaitu Tiongkok. Selain itu, terdapat matahari dengan simbol Yin Yang di tengahnya untuk menggambarkan Shio yang dilahirkan dari landasan keseimbangan semesta.

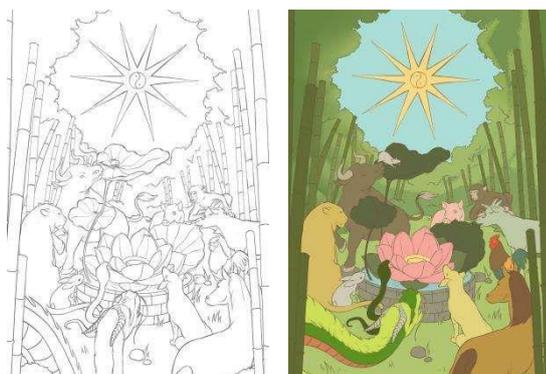
Dari sisi teknis, ilustrasi ini dirancang mengikuti saran dari buku *Creative Illustration* (Loomis, 2012) yang mengatakan bahwa sebuah komposisi bisa terbuat dari huruf, angka, atau simbol lainnya. Komposisi dari ilustrasi ini terbuat dari angka 6 yang melingkar dan melengkung, mengarahkan mata dari elemen matahari, kemudian memutar mengikuti posisi kedua belas Shio yang melingkari bunga Lotus di tengah. Lengkungan imajiner ini membuat komposisi tampak lebih dinamis. Kemudian semua elemen tersebut ditata secara simetris (rata kiri kanan) untuk menghindari elemen utama terpotong oleh *margin* pada pola pakaian. Pengayaan ilustrasi

kedua lebih megah dibanding ilustrasi pertama karena proses perancangannya lebih mementingkan penyampaian cerita dibanding pemakaiannya.

E. Proses *Rendering*

Setelah perancangan sketsa disetujui, tahapan berikutnya adalah menyesuaikan sketsa tersebut dengan “kanvas” yang sesuai, yaitu pola pakaian *blazer*, celana bahan dan kemeja. Proses ini dibantu oleh seorang penjahit asal Surabaya, Alicia Amaris (@aliciaamaris.id di *Instagram*), yang dikenal dengan beberapa koleksi pakaian buaatannya sendiri; Wonderland, Ocean Chaos, dan Ranna yang sudah dipublikasikan di Marika Magazine. Maka, telah ditentukan bahwa ukuran kain yang diperlukan untuk sebuah *set blazer* yaitu 1x8m dan 1x10m untuk beberapa potong kemeja. Selain itu, ditentukan juga bahwa bahan kain yang cocok untuk *set blazer* dan kemeja tersebut adalah kain *twill*, karena kain ini cenderung tebal sehingga mampu memberikan struktur pada potongan pakaian dan lebih tahan lama.

Gambar 8.1. Outline ilustrasi 2 tampak depan (kiri) dan



pewarnaan ilustrasi 2 tampak belakang (kanan).



Gambar 8.2. Outline ilustrasi 2 tampak belakang (kiri) dan pewarnaan ilustrasi 2 tampak belakang (kanan).

Ketika sketsa telah disesuaikan dengan pola baju, maka sketsa telah siap untuk diproses ke tahap *rendering*. Pada tahap ini, garis sketsa diberi *outline* bertekstur pensil untuk menciptakan tampilan yang organik. Kedua ilustrasi untuk tampak depan dan belakang *blazer* juga disambungkan dengan elemen hutan bambu di antaranya supaya ilustrasi tampak *seamless* pada hasil akhir. Kemudian ilustrasi bisa dilanjutkan ke tahap pewarnaan, dimana kombinasi warna yang ditetapkan dirancang untuk menghasilkan tampilan yang anggun dan megah untuk *set blazer*, dan warna yang cenderung lembut juga netral untuk kemeja. Semua proses *rendering* ini bersifat digital, menggunakan *software* Adobe Photoshop 2020. Setelah semua aset sudah selesai, maka ilustrasi sudah siap untuk dikirim ke percetakan kain untuk dicetak, dibantu oleh percetakan Zalmon Fabrics (@zalmonfabrics di *Instagram*).



F. Hasil Akhir

Gambar 8. Hasil Ilustrasi 1 pada tampilan *mockup* kemeja.

Berikut merupakan tampilan hasil akhir ilustrasi yang sudah diberi warna dan *finishing*. Pada tahap ini, harus dipastikan bahwa pinggiran ilustrasi bersifat *seamless* supaya tidak ada perpotongan pada proses pencetakan kain.

IV. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan perancangan *graphic print* legenda Shio ini, bisa disimpulkan bahwa meskipun belum banyak masyarakat Tionghoa yang mengetahui legenda asal-usul shio, tetap ada ketertarikan yang signifikan terhadap topik tersebut karena sejenis dengan konsep zodiak astrologi. Dari hasil wawancara dengan ahli budaya Tionghoa, konsep Shio awal mulanya diciptakan untuk menghitung waktu dimana cara penghitungannya diangkat dari pengetahuan alam dan keseimbangan semesta (Yin Yang), sedangkan

legendanya muncul setelah itu sebagai media penyampaian informasi antar generasi. Maka dari itu, peneliti merancang sebuah *graphic print* dari informasi yang telah didapat, dikemas dengan gaya modern supaya masyarakat keturunan Tionghoa bisa mengetahui asal-usul Shio dan dapat mengenakan pakaian dari *graphic print* tersebut dengan bangga.

Kelebihan dari proses penelitian ini yaitu peneliti dapat mempelajari asal-usul Shio dengan cukup mendalam dari narasumber ahli dan dapat membagikannya lewat penulisan jurnal ini. Sayangnya, hasil perancangan juga memiliki suatu kekurangan yaitu informasi yang didapat sulit untuk dikemas dalam bentuk pakaian karena bersifat non-verbal. Maka dari itu, peneliti merancang ilustrasi yang condong pada pertimbangan estetika dibanding informasi untuk menarik perhatian masyarakat umum. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian berikutnya, dimana *output* yang dipilih memiliki kandungan informasi dan estetika yang bersifatimbang dan dapat menarik perhatian masyarakat juga.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Hajri, A. G. (2020). *Armada Matahari*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartapranata, G. (2018, December 28). Budaya Tionghoa Nusantara. *Kompas.id*.

https://www.kompas.id/baca/kompas_m

<ultimedia/budaya-tionghoa-nusantara>

Loomis, A. (2012). *Creative Illustration*.

Titan.

Rizkita, I. (2021, January 11). Mengenal 8

Festival Budaya Masyarakat Tionghoa

yang Masih Dilakukan Hingga Sekarang.

Warta Pontianak.

<https://wartapontianak.pikiran->

<rakyat.com/gaya-hidup/pr->

<1171256537/mengenal-8-festival->

<budaya-masyarakat-tionghoa-yang->

<masih-dilakukan-hingga-sekarang>

Taher, E. (2021, Juni 5). Berapakah

Jumlah Sesungguhnya Populasi Tionghoa

di Indonesia? *National Geographic*

Indonesia.

<https://nationalgeographic.grid.id/read/1>

<32718811/berapakah-jumlah->

<sesungguhnya-populasi-tionghoa-di->

<indonesia?page=all>

Trisnawati, T. Y. (2011, Juli). Fashion

sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam

Komunikasi. *THE MESSENGER*, III(1), 36-

47.

<https://www.google.com/url?sa=t&rct=j>

[&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja](amp;q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja)

[&uact=8&ved=2ahUKEwiRg7CW88T_AhX](amp;&uact=8&ved=2ahUKEwiRg7CW88T_AhX)

<Dy6ACHcKwAioQFnoECA8QAQ&url=https>

<https://www.usm.ac.id/index.php/the->

<messenger%2Farticle%2Fdownload%2F2>

<68%2F170&usg=AOvVaw2EcYMjKM04rT9>

<Rg4FFcHfj>

<https://www.usm.ac.id/index.php/the->

Widianto, B. R. (2022, Juni). Eksistensi

Perkumpulan Tridharma dalam

Mempertahankan Ajaran Leluhur Etnis

Tionghoa : Studi Kasus di Kebayoran

Lama Jakarta Selatan. *Jurnal Studi*

Budaya Nusantara, 6(1), 29-38.

<https://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn/artic>

<le/view/161>